

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP KECUKUPAN MODAL
PADA BANK PEMERINTAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Manajemen



Oleh :

KISWANTI
NIM : 2012210178

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA 2016**

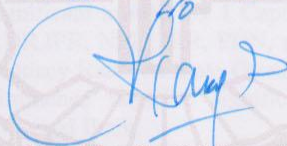
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : KISWANTI
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 01 Januari 1994
N.I.M : 2012210178
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal
Pada Bank Pemerintah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

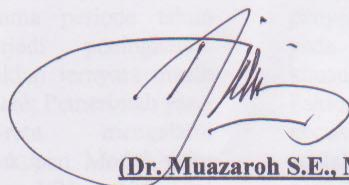
Tanggal : 4/10/2016



Drs. Dra. Ec. Sri Harwati, M.M.

Ketua Program Sarjana Manajemen.

Tanggal : 11/10/2016



(Dr. Muazaroh S.E., M.T.)

THE INFLUENCE OF BUSINESS RISK TOWARD TIER I CAPITAL ADEQUACY ON STATE OWNED BANK

Kiswanti

STIE Perbanas Surabaya

Email : Kiswanti266@gmail.com

Ds. Kupang Kec. Jetis (Rt 2-Rw 4) Mojokerto

Sri Haryati

STIE Perbanas Surabaya

Email :

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of the research is to determine LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, and FBIR simultaneously and partially have significant influence toward tier 1 Capital Adequacy Ratio on State Owned Bank. Population and Sample were the State Owned Bank Sampling technique is census so that selected Bank were, PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank Negara Indonesia, Tbk, Bank Rakyat Indonesia, Tbk, Bank Tabungan Negara, Tbk. Data collected by the methods of documentation, the data are taken from linear regression analysis technique. Result show that LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, and FBIR simultaneously have insignificant toward tier 1 Capital Adequacy Ratio on State Owned Bank. Partially LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, and FBIR have insignificant toward tier 1 Capital Adequacy Ratio on State Owned Bank. And the other side, BOPO partially have influence negative significant toward tier 1 Capital Adequacy Ratio on State Owned Bank.

Keyword : Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk, Tier 1

Pendahuluan

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas, dapat diamati perkembangan Kecukupan Modal pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2011-2015 terjadi peningkatan. Walaupun demikian ternyata masih ada salah satu Bank Pemerintah yang secara rata-rata mengalami penurunan Kecukupan Modal yaitu BTN sebesar -1,21. Hal ini menunjukkan masih ada masalah pada kecukupan modal pada Bank

Pemerintah, sehingga perlu dilakukan penelitian ini untuk mencari tahu faktor –

faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya kecukupan modal pada Bank Pemerintah tersebut khususnya dari segi risiko usaha. Faktor yang mempengaruhi kecukupan modal salah satunya adalah risiko, dimana risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan ketentuan yang mengacu pada POJK

Nomor 18/POJK/03/2016 tentang jenis risiko bank umum, menyatakan bahwa delapan jenis risiko harus dikelola oleh bank yaitu, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko

reputasi, dan risiko strategis. Namun hanya empat jenis risiko yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank sebagai acuan yaitu, risiko likuiditas, risiko kredit risiko operasional, dan risiko pasar.

Tabel 1
KECUKUPAN MODAL BANK PEMERINTAH
TAHUN 2011-2015

No	Nama Bank	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	Rata-Rata Tren
1	BANK MANDIRI	13.09	13.60	0.51	13.40	-0.20	15.35	1.95	16.15	0.80	0.76
2	BNI	15.88	15.17	-0.71	14.17	-1.00	15.34	1.17	16.97	1.63	0.27
3	BRI	13.67	15.86	2.19	16.13	0.27	17.54	1.41	16.75	-0.79	0.77
4	BTN	14.20	16.95	-2.75	14.91	-2.04	14.06	-0.85	14.86	0.8	-1.21
Rata-Rata		14.21	15.39	1.54	14.65	0.74	15.57	0.92	16.18	0.61	0.14

*)Tahun 2011-2015, Sumber : Laporan Keuangan Publikasi www.ojk.go.id

Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat signifikan pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pemerintah. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif LDR, IPR, DAN FBIR secara parsial terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif NPL dan BOPO secara parsial terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh IRR dan PDN secara parsial terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo yang membahas “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional ”. Masalah yang diangkat adalah apakah LDR, NPL, APB, BOPO,

FBIR, IRR, dan PDN baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode Triwulan I tahun 2006 sampai triwulan IV tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang diperoleh dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dalam hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank

Umum Swasta Nasional pada periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Variabel LDR, NPL, PDN, BOPO, dan FBIR berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR, sehingga risiko likuiditas memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR. Variabel APB dan IRR berpengaruh signifikan terhadap CAR, sehingga risiko operasional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR. IRR memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Penelitian yang kedua ini berjudul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah “. Rumusan masalah pada penelitian tersebut ialah apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah (BPD). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah dengan mengambil data populasi dari Bank Pembangunan Daerah yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Data dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan cara purposive yaitu variabel yang akan diteliti menggunakan kriteria tertentu dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan triwulan VI tahun 2013. Data dan pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Metode

pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut adalah Berdasarkan dari uji F diperoleh hasil, bahwa rasio LDR, IPR, NPL, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan uji t diperoleh hasil, LDR, NPL, dan BOPO mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR. Berdasarkan uji t diperoleh hasil, IPR, IRR, dan FBIR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

Peneliti ketiga membahas mengenai “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Swasta Nasional *Go Public*”. Masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Roa pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian tahun 2007 sampai dengan 2011. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah LDR, NPL,

FACR, BOPO, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Variabel LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Variabel NPL, PDN, BOPO, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Diantara keenam variabel tersebut yang besar pengaruhnya terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah LDR.

Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/24/DPNP tahun 2011 penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Indikator dalam menilai permodalan meliputi :

1. Kecukupan Modal Bank

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup beberapa hal seperti a) tingkat trend, dan komposisi modal bank b) Rasio KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko oprasional c)

kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.

2. Pengelolaan Permodalan Bank

Analisis terhadap pengelolaan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan. Penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam lima peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih baik. Indikator dalam menilai permodalan meliputi (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

a. Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal atau modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam system perbankan untuk melihat kesehatan bank.

$$\text{Modal inti} = \frac{\text{modal inti (tier 1)}}{100\% \text{ ATMR}} \times$$

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (inti+pelengkap)}}{100\% \text{ ATMR}} \times$$

c. Komposisi Modal Bank

Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 komposisi modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, dapat dirumuskan sebagai berikut :

Komposisi Modal = $\frac{\text{tier 1}}{\text{ModaLtier2} + \text{modal tier}} \times 100\%$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah kecukupan modal.

Risiko-Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula risiko atau bunga yang diinginkan. Kegiatan usaha bank yang dipengaruhi beberapa faktor yang pada akhirnya mempengaruhi usahanya bank yaitu sumber faktor eksternal yang dipengaruhi diluar kendali bank dan faktor internal yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank.

Loan Deposit Loan (LDR)

LDR adalah rasio yang menghitung seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah (deposit) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat,

berarti terjadi peningkatan kredit yang disalurkan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah negatif, karena apabila LDR meningkat, maka risiko likuiditas menurun dan kecukupan modal mengalami peningkatan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widia Rani Agustiningih, STIE Perbanas Surabaya (2015). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 2 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali. Rumus yang digunakan rasio ini adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini

terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan persentase jumlah investasi pada surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan modal bank meningkat. Sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, dengan kata lain risiko likuiditas menurun. Sedangkan pengaruh IPR terhadap kecukupan modal adalah positif. Hal ini mengakibatkan IPR meningkat, yang artinya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba serta modal suatu bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal juga mengalami peningkatan. Sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah negatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nita Novianingtiyas (2015). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 3 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010:166). Rumus yang digunakan adalah :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya potensi kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Disisi lain pengaruh NPL terhadap kecukupan modal adalah negatif. Hal ini terjadi karena NPL meningkat, maka terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan tingkat kecukupan modal juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal adalah negatif, karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan kecukupan modal menurun. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Didit Setyawan (2015). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 4 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan rasio yang menunjukkan risiko akibat berubahnya tingkat suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA (*interest rate sensitivity asset*) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL (*interest rate sensitivity liabilities*). Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka

akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal dapat positif atau negatif. Pernyataan ini dapat didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Irmayanti (2015). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 5 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio yang menunjukkan selisih bersih aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih on balace sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan

pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar turun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar positif.

Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dibanding kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal dapat positif atau negatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widia Rani Agustiningstih (2015). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 5 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO maka bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap kecukupan modal adalah negatif, hal ini berarti BOPO meningkat sehingga terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan tingkat kecukupan modal juga turun. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibanding kenaikan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun tetapi risiko operasional meningkat. Jadi pengaruh risiko

operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Rochmayanti Suhadi (2015). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 5 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

Fee Based Income (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai fee based income. Besarnya FBIR dapat dirumuskan dengan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pend operasional lainnya}}{100\%} \times \text{Pendapatan operasional}$$

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan

pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap kecukupan modal yaitu positif,

hal ini dikarenakan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif, karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan

pendapatan operasional, sehingga mengakibatkan risiko operasional menurun dan kecukupan modal meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Rochmayanti Suhadi (2015). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis 5 yang dibangun pada penelitian ini adalah:

FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada Bank Pemerintah.

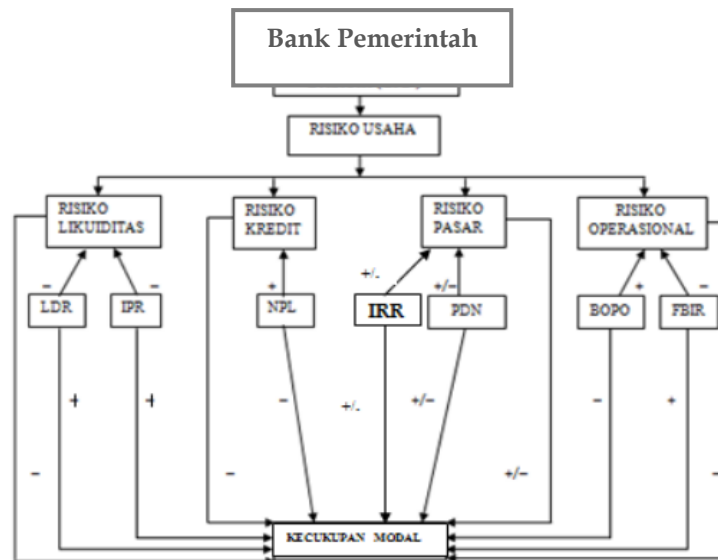
METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti atau diselidiki, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau

diselidiki (Syofian Siregar, 2013 : 30). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Bank Pemerintah Indonesia. Dalam penelitian ini, populasi bank pemerintah yang terdiri dari empat bank menjadi semua objek penelitian.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder, yaitu data laporan publikasi keuangan Bank Pemerintah dari periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, yang diolah dan dianalisis untuk kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, hal ini dikarenakan data yang digunakan merupakan data dokumentasi laporan keuangan Bank Pemerintah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i$$

A

Keterangan :

Y = Kecukupan Modal

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi

X₁ = LDR

X₂ = IPR

X₃ = NPL

X₄ = IRR

X₅ = PDN

X₆ = BOPO

X₇ = FBIR

E_i = Faktor pengganggu diluar variabel bebas

Pembuktian Hipotesis pada penelitian ini, dilakukan dengan Uji F dan Uji t, yang dapat menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, X₈ secara simultan ataupun parsial terhadap variabel terikat (Y).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik yang diperoleh dalam penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2
HASIL PERHITUNGAN UJI PARSIAL (Uji t)

variabel	t- hitung	t-tabel	r parsial	r ²	Kesimpulan	
					H0	H1
LDR (X1)	-0,351	1,666	-0,70	0.49	H0 diterima	H1 ditolak
IPR (X2)	-0,034	1,666	-0,004	0.0016	H0 diterima	H1 ditolak
NPL (X3)	-0,518	-1,666	-0,061	0.0037	H0 diterima	H1 ditolak
IRR (X4)	0,954	+/-1,993	0,112	0.0125	H0 diterima	H1 ditolak
PDN (X5)	-0,429	+/-1,993	-0,051	0.0026	H0 diterima	H1 ditolak
BOPO (X6)	-1,991	-1,666	-0,252	0.0635	H0 ditolak	H1 diterima
FBIR (X7)	-2,226	1,666	-0,127	0.0161	H0 diterima	H1 ditolak

Sumber : data diolah

Pengaruh LDR Terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1)

Menurut teori pengaruh LDR terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,006 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian karena secara teoritis apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Kecukupan Modal juga meningkat. Namun selama periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai triwulan IV tahun 2015, Kecukupan Modal bank sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,038 persen. Pendapat lain ada yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih kecil dibanding persentase

peningkatan total simpanan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan menurun dan Kecukupan Modal juga ikut menurun.

Jika hasil penelitian dikaitkan dengan risiko likuiditas, apabila tren LDR mengalami peningkatan, maka kecenderungan risiko likuiditas yang dialami oleh bank semakin rendah dan dalam penelitian ini tren Rasio Kecukupan Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko likuiditas yang dialami oleh bank meningkat.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu Rizky Yudi Prasetyo, STIE Perbanas Surabaya (2012), hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya. Dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas LDR secara parsial atau individu mempunyai koefisien regresi negatif.

Pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1)

Menurut teori pengaruh IPR terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0.001 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan

teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang disalurkan bank lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga, sehingga risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank sampel penelitian menurun. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan kecukupan modal juga meningkat. Namun selama periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015 Kecukupan Modal bank sampel pada penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan tren negatif sebesar 0,038 persen.

Jika hasil penelitian dikaitkan dengan risiko likuiditas, apabila tren IPR mengalami peningkatan, maka kecenderungan risiko likuiditas yang dialami oleh bank menurun dan dalam penelitian ini tren Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko likuiditas yang dialami oleh bank meningkat.

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melyca Susanty, STIE Perbanas Surabaya (2014) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa variabel bebas IPR secara parsial atau individu mempunyai koefisien regresi negatif.

Pengaruh NPL terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1)

Menurut teori pengaruh NPL

terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,071 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian karena secara teoritis apabila

NPL mengalami peningkatan yang artinya persentase peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba menurun dan Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) juga menurun. Hal ini dibuktikan dengan Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) yang mengalami penurunan selama periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015 dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,038 persen. Penurunan Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) ini disebabkan juga karena terjadi peningkatan modal inti dengan rata-rata tren sebesar 3,94 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata tren sebesar 4,04 persen.

Jika hasil penelitian dikaitkan dengan risiko kredit, apabila tren NPL mengalami peningkatan, maka kecenderungan risiko kredit yang dialami bank semakin tinggi dan dalam penelitian ini tren Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko kredit yang dialami oleh bank semakin menurun.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Danang Setyawan (2012), hasil

penelitian ini mendukung dan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas NPL secara parsial mempunyai koefisien regresi negatif.

Pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1)

Menurut teori pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) adalah bisa positif atau negatif. Apabila rata-rata IRR diatas 100 persen dan terjadi kenaikan suku bunga yang cenderung meningkat maka akan berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,012 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian karena secara teoritis apabila rata-rata IRR sebesar 100,94 persen, dan diikuti dengan kecenderungan kenaikan tren suku bunga pada periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, maka peningkatan persentase IRSA akan lebih besar dari persentase peningkatan IRSL, akibatnya peningkatan pendapatan akan lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) bank meningkat. Namun hasil dalam penelitian ini Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) cenderung mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,038 persen. Penurunan Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) ini disebabkan juga karena terjadi peningkatan Modal Inti dengan rata-rata tren sebesar 3,94 persen lebih kecil dibanding

peningkatan ATMR dengan rata-rata tren sebesar 4,04 persen.

Apabila hasil penelitian dikaitkan dengan risiko pasar yang diketahui selama periode penelitian, rata-rata tren IRR menurun dan suku bunga cenderung meningkat sehingga menyebabkan risiko pasar meningkat. Dan dalam penelitian ini tren Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko pasar berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1).

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo (2012) yang menyatakan bahwa pengaruh IRR terhadap Rasio Kecukupan Modal adalah positif.

Pengaruh PDN Terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1)

Menurut teori pengaruh PDN terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) adalah bias positif atau negatif. Apabila rata-rata PDN bernilai positif dan nilai tukar yang cenderung meningkat maka akan berpengaruh positif terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1). Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel PDN mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,033 persen. Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dikarenakan secara teoritis apabila rata-rata PDN bernilai positif sebesar 0,28 persen, dan diikuti dengan kecenderungan kenaikan nilai tukar dari periode penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding

peningkatan biaya valas sehingga laba meningkat, modal meningkat selanjutnya Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) juga meningkat. Namun selama periode penelitian ini Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,038 persen. Penurunan ini disebabkan karena terjadi peningkatan Modal Inti dengan rata-rata tren sebesar 3,94 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata tren sebesar 4,04 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko pasar, dengan diketahui selama periode penelitian PDN bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dan dalam penelitian ini tren Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko pasar berpengaruh negatif terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1).

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo, STIE Perbanas Surabaya (2012) dan Danang Setyawan, STIE Perbanas Surabaya (2012), hasil penelitian ini mendukung dan sesuai dimana variabel bebas PDN secara parsial memiliki koefisien regresi negatif.

Pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1)

Menurut teori pengaruh BOPO terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,041 persen sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil

penelitian karena secara teoritis apabila BOPO mengalami peningkatan yang artinya persentase peningkatan biaya operasional lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba menurun dan Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) juga menurun. Hal ini dibuktikan dengan Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) yang mengalami penurunan selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015 dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,038 persen. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan pendapatan Modal Inti dengan rata-rata sebesar 3,94 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata tren sebesar 4,04 persen.

Jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko operasional, apabila tren BOPO mengalami peningkatan, maka kecenderungan risiko operasional yang dialami oleh bank semakin tinggi dan dalam penelitian ini tren Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko operasional yang dialami oleh bank meningkat.

Apabila hasil ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Danang Setyawan, STIE Perbanas Surabaya (2012) dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas BOPO secara parsial memiliki koefisien regresi negatif.

Pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1)

Menurut teori pengaruh FBIR terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,041 persen sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian karena secara teoritis apabila FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan Kecukupan Modal juga meningkat. Namun selama periode penelitian ini Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) mengalami penurunan yang buktikan dengan tren negatif sebesar 3,98 persen. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan pendapatan Modal Inti dengan rata-rata sebesar 3,94 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata tren sebesar 4,04 persen.

Jika hasil penelitian dikaitkan dengan risiko operasional, apabila tren FBIR mengalami penurunan, maka kecenderungan risiko operasional yang dialami bank semakin tinggi dan dalam penelitian ini tren Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) bank sampel penelitian mengalami penurunan. Sehingga risiko operasional yang dialami oleh bank meningkat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu oleh Melyca Susanty, STIE Perbanas Surabaya (2014) dan Rizky Yudi Prasetyo,

STIE Perbanas Surabaya (2012) dimana hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel bebas FBIR memiliki koefisien regresi negatif.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) pada Bank Pemerintah yang menjadi sampel penelitian dari periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) pada Bank Pemerintah yang menjadi sampel penelitian dari periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) pada Bank Pemerintah yang menjadi sampel penelitian dari periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni:

1. Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pemerintah Indonesia dimana terdiri dari empat bank, yaitu PT Bank Mandiri, PT Bank Negara Indonesia, PT Bank Rakyat Indonesia, dan PT Bank Tabungan Negara yang diteliti sebagai sampel.
2. Variabel yang diteliti hanya terbatas, yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan FBIR sebagai rasio - rasio pengukur risiko

usaha.

3. Hanya terbatas pada periode penelitian triwulan satu tahun 2011 sampai dengan triwulan empat tahun 2015.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian.

- 1) Bagi Pihak Bank yang diteliti
 - a. Kepada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi yaitu Bank BTN sebesar 82.29 persen untuk menekan biaya agar pendapat operasional semakin meningkat, laba meningkat, dan modal meningkat serta Rasio Kecukupan Modal (TIER 1) juga mengalami peningkatan.
 - b. Disarankan untuk mengkaji kebijakan yang terkait dengan LDR memberikan kontribusi sebesar 49 persen, dalam hal ini hendaknya pada Bank Pemerintah khususnya Bank Mandiri yang memiliki rasio LDR terendah sebesar 81,32 Persen untuk meningkatkan kredit yang diberikan agar pendapatan bunga semakin meningkat, laba meningkat, dan modal meningkat serta rasio kecukupan modal (TIER 1) juga meningkat.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti judul yang sama, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan. Dan sebaiknya penggunaan variabel bebas ditambah atau lebih variatif. Dan

juga perlu mempertimbangkan subyek penelitian yang akan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Irmayanti. 2012 . “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Komposisi Modal Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Danang Setyawan. 2012. “ Pengaruh Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Swasta Nasional Go Public”. Skripsi Sarjana tak di terbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Diah Rochmayanti Suhadi.2015. “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Pembangunan Daerah ”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Didit Setyawan. 2015. “ Pengaruh Risiko Usaha Dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia”. Skripsi Sarjana Ta Di Terbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Ikatan Bankir Indonesia , 2011
Manajemen Risiko I. Jakarta : Rineka PT Gramedia Pustaka Utama
- Kasmir . 2012 . *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Melyca Susanty. 2014 . “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE perbanas surabaya
- Mudrajat Kuncoro. 2009 . Manajemen Perbankan cetakan pertama, BPFE-YOGYAKARTA Anggota IKAPIN No.008.
- Nita Novianingtiyas. 2015. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Modal Tier 1 Pada Bank Pembangunan Daerah”. Skripsi sarjana tak di terbitkan, STIE Perbanas Surabaya
- Otoritas Jasa Keuangan Nomor : 18/POJK/03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Jakarta : (www.ojk.go.id, diakses pada 02 Agustus 2016)
- Rizky Yudi Prasetyo. 2012. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public”. Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE perbanas surabaya
- Rosady Ruslan. 2010. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 3/24/DPNP Tanggal 16 Desember 2011.
- Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulan Dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Di sampaikan Kepada Bank Bank Indonesia”.
- Sofyan Siregar. 2013. *Statistic Parametik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara. Jakarta
- Taswan. 2010 . Manajemen Perbankan. Jogjakarta: UPP STIM YKPN.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Vethzal Rivai. 2012. *Comersial Bank Manjemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik. Cetak Ke 1*. Jakarta
- Widia Rani Agustiniingsih. 2015. “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Skripsi sarjana tak di terbitkan, STIE Perbanas Surabaya